

## **PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT**

**Mira Teram Terawati, Asep Effendi dan Harry Suharman**

Magister Akuntansi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung Jawa Barat, Indonesia

Email: mirateramterawati@gmail.com, asepeffendi@yahoo.co.id dan

harry.suharman@unpad.ac.id

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the influence of independent influence, experience, and professional skepticism on audit quality at the west java inspectorate, either simultaneously or partially. The research was conducted using descriptive and verification methods. The data used are primary data and secondary data. The data method uses a questionnaire technique. The population in this study were 85 auditors with a sample of 70 people. The sampling technique used was simple random sampling. The data analysis used is quantitative and qualitative. The data analysis technique used is regression analysis, pearson product moment correlation coefficient and determination coefficient test. The results in this study indicate that the independent variables, experience, and professional skepticism have an effect on audit quality both simultaneously and partially. Independence, experience, and professional skepticism each have a positive and strong level of relationship to audit quality. Partially, independence, experience and professional skepticism have a moderate effect on audit quality.*

**Keyword:** *independence, experience, professional skepticism, audit quality*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Inspektorat Jawa Barat baik secara simultan maupun parsial. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah 85 orang auditor dengan sampel responden sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi, koefisien korelasi pearson product moment dan uji koefisien determinasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun parsial. Independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional masing-masing memiliki tingkat hubungan yang positif dan kuat terhadap kualitas audit. Independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional secara parsial memiliki pengaruh yang sedang terhadap kualitas audit.

**Kata kunci:** independensi, pengalaman, skeptisme profesional, kualitas audit

## **Pendahuluan**

*Good governance* merupakan suatu peyelegaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi dan pencegahan korupsi baik secara politik maupun secara administratif menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan legal dan *politican framework* bagi tumbuhnya aktifitas usaha. (<https://buleleng.go.id> diakses 5 September 2019 pukul 23.17).

Untuk dapat mewujudkan *good governance* diperlukan komitmen dari semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Wujud dari terciptanya *good governance* dapat dilihat dari penyelenggaraan negara yang solid, bertanggung jawab, efektif dan efisien dengan mensinergikan interaksi yang konstruktif diantara komponen negara. Untuk mendukung terciptanya *good governance*, diperlukan adanya pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian. Inspektorat merupakan bagian dari aparat pengawasan *intern* pemerintah (APIP) yang memiliki tugas pokok dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah. peraturan menteri dalam negeri no 64 tahun 2007 pasal 3 menyatakan bahwa inspektorat provinsi mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota. Hal yang sama tercantum dalam Perda Provinsi Jawa Barat nomor 11 tahun 2007 tentang pembentukan dan susunan organisasi, bahwa inspektorat provinsi Jawa Barat sebagai satuan kerja perangkat daerah (SKPD) mempunyai tugas pokok melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Inspektorat provinsi Jawa Barat tentunya harus dapat melakukan tindakan koreksi atas penyimpangan yang dilakukan terhadap pelaksanaan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah apabila tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu tujuan proses pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan yang dilakukan pemerintah adalah dihasilkannya audit yang berkualitas. Menurut standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN), kualitas audit adalah besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Tinggi rendahnya kualitas audit yang dilakukan auditor internal dapat tercermin dari bagaimana SKPD dalam hal ini inspektorat menghadapi pemeriksaan pihak eksternal oleh BPK atas pengelolaan keuangan daerah.

Dalam kurun waktu 8 tahun berturut-turut (2011-2018) pemprov Jabar mendapat opini WTP, hampir seluruh wilayah Jawa Barat mendapat opini WTP. Namun, pada LHP LKPD tahun anggaran 2018, meskipun pemprov Jabar mengantongi opini WTP tetapi BPK memberi tiga catatan penting. Menurut kepala perwakilan BPK provinsi Jawa Barat, Arman Syifa, beberapa permasalahan tersebut di antaranya adalah pengelolaan kas

di bendahara pengeluaran pada beberapa organisasi perangkat daerah (OPD). Pengelolaan kas itu masih tidak sesuai dengan ketentuan sehingga mengakibatkan potensi penyalahgunaan kas oleh bendahara.

Catatan lainnya adalah proses perencanaan, pengadaan, dan pelaksanaan pekerjaan pembangunan infrastruktur jalan pada dinas bina marga yang tidak sesuai ketentuan sehingga mengakibatkan kelebihan pembayaran. Kelebihan bayar itu terjadi di tujuh ruas jalan provinsi. Selain itu, ditemukan juga pengelolaan dan pertanggungjawaban dana biaya operasional sekolah (BOS) di sekolah tidak memadai sehingga mengakibatkan kelebihan pembayaran belanja langsung BOS. Akan tetapi hal tersebut masih bisa ditoleransi mengingat ada batas terkait materialistas. (<https://www.pikiran-rakyat.com>, diakses 8 Juli 2019 pukul 20.08 WIB).

Kualitas suatu audit dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal (adanya kepentingan diri sendiri maupun pengaruh dari tekanan dari lingkungan), salah satu faktor tersebut adalah independensi. Menurut (Mulyadi, 2013) Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun sehingga audit yang dilakukannya akan menghasilkan kualitas yang baik. Independensi merupakan standar umum bagi seluruh APIP dalam melaksanakan audit, hal ini diatur dalam PERMEPAN bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP harus independen dan para auditornya harus obyektif dalam pelaksanaan tugasnya.

Namun pada kenyataannya, kinerja yang dilakukan oleh aparat inspektorat provinsi jawa barat saat ini masih menjadi sorotan, seperti yang terjadi pada kasus di tahun 2010 yang melibatkan inspektorat provinsi jawa barat, agar mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan pemeriksaan keuangan pemkot bekasi 2009, ketua inspektorat kota bekasi herry lukmantohari dan kabid (ketua bidang) dinas pendapatan pengelolaan keuangan dan aset daerah (DPPKAD) kota bekasi herry suparjan melakukan tindakan suap kepada 2 oknum auditor badan pemeriksaan keuangan (BPK) jawa barat, yaitu suharto (kepala sub auditorat jawa barat III) dan enang hernawan (kepala seksis wilayah jawa barat IIIb). ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), diakses 28 Februari 2019 pukul 19.48) kasus tersebut mengakibatkan diragukannya kepercayaan masyarakat kepada inspektorat atas perannya dalam melakukan audit karena tidak independen dalam pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Masalah independensi auditor seringkali menjadi isu utama dalam penugasan audit internal di lingkungan pemerintah.

Salah satu faktor lain penentu kualitas audit adalah pengalaman auditor. Seorang auditor dapat menghasilkan audit yang berkualitas seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dilaluinya. (Seddah et al., 2013) berpendapat jika pengalaman sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang

dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan.

Seorang auditor yang berpengalaman akan dengan mudah membaca dan merasakan jika terjadi adanya ketidak beresan di dalam organisasi, melalui pengalaman perkembangan intelektual seseorang terbentuk ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Pengalaman dijadikan salah satu ukuran kompetensi dan jenjang jabatan seorang auditor, semakin banyak pengalaman seorang auditor maka kompetensi dan jenjang jabatannya bisa semakin tinggi, pada APIP jenjang tertinggi seorang auditor adalah jabatan fungsional auditor (JFA).

Semakin tinggi jabatan auditor diharapkan semakin tinggi kompetensi dan profesionalismenya. Seorang auditor diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan secara profesional, kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. *Professional skepticism is an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence*" (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017). Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada inspektorat provinsi jawa barat."

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) bagaimana independensi, pengalaman, skeptisme professional, dan kualitas audit pada inspektorat provinsi jawa barat. (2) berapa besar pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit secara simultan. (3) berapa besar pengaruh independensi terhadap kualitas audit secara parsial. (4) berapa besar pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit secara parsial. (5) berapa besar pengaruh skeptis profesional terhadap kualitas audit secara parsial.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif verifikatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual, dalam penelitian ini untuk menjabarkan independensi, pengalaman, skeptisme professional, dan kualitas audit. Penelitian verifikatif adalah metode untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan dengan tujuan untuk menguji secara matematis dugaan mengenai adanya pengaruh antar variable dari masalah yang sedang diselidiki di dalam hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jabatan auditor yang bekerja di inspektorat provinsi jawa barat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 85 orang. Dengan menggunakan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 70 orang auditor. Teknik

sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016).

Pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel independen dan variabel independen dapat diketahui dari metode penelitian verifikatif. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (bebas) yaitu profitabilitas (X1), leverage (X2) dan reputasi KAP (X3) dan satu variabel independen (terikat) yaitu audit delay (Y). Keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (bebas) yaitu independensi (X1), pengalaman (X2) dan skeptisme profesional (X3) dan satu variabel independen (terikat) yaitu kualitas audit (Y). Keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana keakuratan dan ketelitian antara hasil pengukuran dari variabel yang diteliti dibandingkan dengan teori yang ada. Pada penelitian ini untuk uji validitas menggunakan korelasi *bivariate pearson* (*pearson product moment correlation*) yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor item-item nomor pertanyaan kuesioner dengan skor total. Nilai terhitung dibandingkan dengan tabel, apabila terhitung > tabel maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. tabel untuk jumlah sampel berjumlah 70 terletak pada nilai 0,2352. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS versi 22 didapat nilai terhitung untuk masing-masing item pertanyaan adalah di atas 0,2352 sehingga instrument pada penelitian ini dianggap valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keterandalan instrumen, menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran terhadap aspek yang sama pada alat ukur yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ). Jika *Cronbach Alpha* > 0,6, maka alat uji tersebut dikatakan reliabel.

**Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Independensi	0,836	Reliabel
Pengalaman	0,874	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,874	Reliabel
Kualitas Audit	0,892	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Apabila dilihat dari data-data reliabilitas pada tabel 1 di atas maka variable dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena skornya > 0,60.

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik guna melihat apakah nilai residual yang tercermin pada penelitian terdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas data pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* pada SPSS. Jika nilai *Kolmogorof-Smirnov* signifikan pada taraf di atas 5% (0,05), maka data residual mengikuti distribusi normal dan sebaliknya jika nilai *Kolmogorof-Smirnov* signifikan pada taraf 5% atau di bawahnya berarti data residual mengikuti distribusi tidak normal.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalisasi**

one-sample kolmogorov-smirnov test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,18095254
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,041
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Hasil uji normalitas pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara variable-variabel independen dalam model regresi atau untuk memperlihatkan ada tidaknya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel independen. Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > dari 0,1 maka tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Independensi	,196	5,097
Pengalaman	,128	7,811
Skeptisme Profesional	,306	3,271

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas karena nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Uji heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat persamaan atau perbedaan varian dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji Glejser. Jika hasil pengujian nilai *understandized residual* > 0,05, artinya model regresi pada penelitian tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,877	2,580		1,890	,063
Independensi	-,077	,118	-,181	-,653	,516
Pengalaman	,048	,129	,127	,371	,712
Skeptisme Profesional	,008	,069	,027	,122	,903

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Dari perhitungan yang ada pada tabel 4 di atas, nilai signifikan semua variabel independen melebihi 0,05, hal ini membuktikan bahwa data pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 5 Hasil Uji Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916 <sup>a</sup>	,839	,831	5,29739

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengujian determinasi yang nampak pada tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa besarnya nilai Adjusted R<sup>2</sup> yaitu 0,831 artinya variabilitas variabel terikat yaitu kualitas audit yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor pada penelitian ini adalah sebesar 83,1%, dan sisanya 16,9% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9638,407	3	3212,802	114,488	,000 <sup>b</sup>
Residual	1852,117	66	28,062		
Total	11490,524	69			

Sumber: Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu  $0,000 < 0,05$ . Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 114,488 sedangkan  $F_{tabel}$  untuk ukuran sampel 70 dan jumlah variabel independen 3 adalah sebesar 2,74. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen yaitu variabel independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor secara signifikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu variabel kualitas audit.

**Tabel 7 Hasil Uji t**

Model	Unstandardized	t	Sig.	Correlation
	Coefficients			Zero-order
B				
(Constant)	3,489	4,367	,001	
1 Independensi	2,245	,200	,028	,835
Pengalaman	2,413	,218	,019	,885
Skeptisme Profesional	4,397	,117	,000	,852

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

Uji parsial diperoleh dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan menggunakan tingkat risiko 5%. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, begitu pun sebaliknya. Untuk jumlah sampel 70 dengan derajat signifikan 0,05 maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Berdasarkan data tabel 7 di atas diperoleh nilai signifikansi variabel independensi sebesar  $0,028 < 0,05$ , selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai terhitung sebesar 2,245, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_{a1}$  diterima, artinya variabel independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Untuk variabel pengalaman, diperoleh nilai signifikansi variabel  $0,019 < 0,05$ , selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,413, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Dari hasil tersebut maka  $H_{a2}$  diterima artinya variabel pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Begitu pun untuk variabel skeptisme profesional, diperoleh nilai signifikansi variabel  $0,000 < 0,05$ , selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,397, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Dari hasil tersebut maka  $H_{a3}$  diterima artinya variabel skeptisme profesional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Dari tabel 7 di atas juga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,238 + 0,448 X_1 + 0,526 X_2 + 0,515 X_3 + e$$

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen (independensi, pengalaman, skeptisme profesional) terhadap variabel independen (kualitas audit). Artinya jika variabel independen naik dalam satu satuan, maka variabel dependen akan naik juga begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan hasil kali nilai-nilai *standardized coefficient beta* dengan *correlation zero-order* dalam tabel 7 diperoleh persamaan yang menjelaskan pengaruh setiap variabel independen penelitian. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Z_Y = 0,2088X_1 + 0,2947X_2 + 0,3348 X_3$$

Persamaan di atas menunjukkan kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y (kualitas audit), dari persamaan tersebut didapat bahwa  $X_1$  (independensi) berpengaruh paling rendah sebesar 20,88%,  $X_2$  (pengalaman) sebesar 29,47%, dan  $X_3$  (skeptisme Profesional) berpengaruh paling tinggi sebesar 33,48%.

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Korelasi**

	Kualitas Audit	
Independensi	Pearson Correlation	,835**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	70
Pengalaman	Pearson Correlation	,885**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	70
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	,852**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	70
Kualitas Audit	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	70

Sumber: Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh nilai  $r$  independensi sebesar positif 0,835. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel independensi dengan kualitas audit adalah tinggi / kuat, hasil positif menyatakan adanya hubungan searah antara independensi dengan kualitas audit, artinya jika nilai independensi naik maka nilai kualitas audit juga naik, begitu pun sebaliknya. Untuk nilai  $r$  pengalaman diperoleh nilai sebesar positif 0,885. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel pengalaman dengan kualitas audit adalah tinggi / kuat, hasil positif menyatakan adanya hubungan searah antara pengalaman dengan kualitas audit, artinya jika nilai pengalaman naik maka nilai kualitas audit juga naik, begitu pun sebaliknya. Untuk nilai  $r$  skeptisme profesional diperoleh nilai sebesar positif 0,852. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel skeptisme profesional dengan kualitas audit adalah tinggi / kuat, hasil positif menyatakan adanya hubungan searah antara skeptisme profesional dengan kualitas audit, artinya jika nilai skeptisme profesional naik maka nilai kualitas audit juga naik, begitu pun sebaliknya.

## 2. Pembahasan

### 1) Analisis Deskriptif

Independensi, pengalaman, skeptisme profesional, dan kualitas audit di inspektorat provinsi jawa barat sudah baik. Auditor inspektorat provinsi jawa barat sudah bekerja dengan objektif dan jujur dalam mengungkapkan fakta lapangan, auditor pun mampu mengurangi tekanan kerja yang dihadapi. Latar belakang pendidikan auditor inspektorat provinsi jawa barat sebagian besar sudah sesuai, adanya pelatihan berkala meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan tugasnya. Auditor bekerja secara hati-hati dan akan mempelajari bukti lebih lanjut, dan menyakan langsung pada objek pemeriksaan melalui SK-NHP. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor telah memenuhi kriteria-kriteria yang baik untuk mencapai kualitas audit seperti berusaha untuk tepat waktu dalam menyerahkan hasil audit, menyampaikan temuan dalam audit dan memberikan informasi dan kesimpulan hasil audit harus akurat dan lain sebagainya.

## 2) Analisis Verifikatif

### a. Pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji F) pada model regresi, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari signifikansi 0,05 (5%). Diperoleh juga hasil perbandingan antara  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 114,488 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,74. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dapat diartikan  $H_1$  diterima, artinya secara simultan independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh *adjusted*  $R^2$  sebesar 0,831, artinya variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel independen sebesar 83,1%, dan sisanya 16,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan logika teori (Arens et al., 2017) dan (DeAngelo, 1981) pada pembahasan sebelumnya bahwa *audit quality means how well an audit detect and report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particular independence* (Arens et al., 2017). *The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both discover a breach in the client's accounting system, and report the breach* (DeAngelo, 1981). Dalam melakukan kegiatan audit, dibutuhkan sikap independensi dan skeptis auditor dalam mengelola bukti audit agar bisa diolah secara objektif, selain itu dibutuhkan juga pengalaman agar auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi kliennya. Dengan pengalaman yang dipunyai, auditor mampu mendeteksi kesalahan, kemudian dengan sikap independensi dan skeptis maka auditor dapat melaporkan jika terjadi pelanggaran dalam laporan audit klien, dengan demikian akan menunjang auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

### b. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Atas dasar perhitungan uji t (parsial) pada model regresi, didapat nilai signifikansi variabel independensi auditor sebesar  $0,028 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,245, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima artinya independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Berdasarkan perhitungan determinasi parsial dihasilkan bahwa

independensi berpengaruh 0,2088 atau 20,88% terhadap kualitas audit. Berdasarkan taraf determinasi, didapat hasil jika independensi berpengaruh sedang terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di inspektorat jawa barat sudah memiliki sikap independensi yang cukup baik dalam melakukan tugas auditnya. Dengan sikap independensi maka auditor di inspektorat jawa barat mampu bekerja secara jujur, mempertahankan objektivitas, serta mampu mengatasi tekanan ataupun intervensi yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (Arens et al., 2017) bahwa *the value of auditing depends heavily on the public's perception of the independence of the auditors*. Dalam penelitian ini nilai audit menjelaskan mengenai kualitas audit, sehingga kualitas audit akan sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Seorang auditor yang independen maka akan selalu jujur dan objektif dalam mempertimbangkan fakta atau bukti audit sehingga audit yang dilakukannya akan menghasilkan kualitas yang baik. Walaupun pada prakteknya selalu ada intervensi ataupun tekanan baik dalam diri auditor atau pun lingkungan, melihat objek pemeriksaan inspektorat adalah kinerja pemerintah dan merupakan auditor internal sehingga ada tekanan berupa keharusan untuk dapat menghasilkan audit berkualitas. Hasil pengaruh independensi yang sedang terhadap kualitas audit bisa juga terjadi karena objek pemeriksaan inspektorat provinsi berbeda dengan KAP.

Auditor inspektorat provinsi hanya melakukan pemeriksaan berupa review laporan keuangan pemerintah daerah untuk memberikan keyakinan terbatas atas kualitas laporan keuangan daerah atau rekomendasi bukan berupa pendapat atau opini atas laporan keuangan. Selain itu juga auditor objek pemeriksaan inspektorat provinsi akan selalu sama setiap periode pemeriksaannya, hal ini dapat memunculkan keakraban atau hubungan kekerabatan antara auditor dengan objek pemeriksaan baik disadari ataupun tidak. Hubungan kekerabatan yang terjadi ini lambat laun dapat menyebabkan terkikisnya sikap independensi seorang auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan bisa menurun, berbeda dengan KAP dimana objek pemeriksaannya akan selalu berubah sesuai waktu yang ditetapkan seperti yang tercantum dalam peraturan menteri keuangan No.17/PMK.01/2008, dimana rotasi seorang akuntan publik harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP dilakukan setiap 6 tahun.

Hasil pada penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Baharuddin & Ansar, 2019) pada KAP di Makassar, (Falatah & Sukirno, 2018) pada inspektorat di yogyakarta, (Ningsih & Nadirsyah, 2017) pada BPK RI perwakilan Aceh, (Murti & Firmansyah, 2017) pada KAP di bandung, (Meidianto, Haetami, Indriyanti, Sinasa, & Sudiantoro, 2016) pada KAP di Bandung, dan (Wiratama & Budiarta, 2015) pada KAP

di Denpasar menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tawakkal, 2019) pada inspektorat Sulawesi Selatan, (Fahdi, 2018) pada inspektorat Provinsi Riau, (Mulyani & Munthe, 2019) pada KAP di DKI Jakarta, dan (Segah, 2018) pada inspektorat Kalimantan Tengah yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

**c. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel pengalaman auditor sebesar  $0,019 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,413, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima artinya pengalaman berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Dari hasil perhitungan determinasi parsial dihasilkan pengalaman auditor berpengaruh 0,2947 atau 29,47% terhadap kualitas audit. Berdasarkan taraf determinasi, didapat hasil jika pengalaman berpengaruh sedang terhadap kualitas audit.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di inspektorat Provinsi Jawa Barat sudah berpengalaman. Hal ini terlihat dari banyaknya auditor yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Selain itu ada beberapa orang auditor yang sudah memiliki sertifikat profesi dan adanya pelatihan yang diadakan secara berkala. Seorang auditor yang berpengalaman akan dengan mudah membaca dan merasakan jika terjadi adanya ketidak beresan di dalam organisasi, melalui pengalaman perkembangan intelektual seseorang terbentuk ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan (Agoes, 2012) bahwa auditor yang berpengalaman adalah auditor yang memiliki pemahaman yang lebih baik, dan mereka memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan kliennya, serta dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Dimana pada pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa mendeteksi dan melaporkan kesalahan merupakan kriteria kualitas audit. Pada prakteknya, jika auditor menemukan kesalahan pada objek pemeriksaan, auditor akan menerbitkan dulu SK-NHP sebelum mengeluarkan laporan hasil pemeriksaan.

Hasil pada penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Segah, 2018) pada inspektorat Kalimantan Tengah dan (Wiratama & Budiarta, 2015) pada KAP di Denpasar membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi

salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama & Budiarta, 2015) Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Mulyani & Munthe, 2019) pada KAP di DKI Jakarta yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### **d. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit**

Dari hasil perhitungan uji t (parsial) pada model regresi, didapat nilai signifikansi variabel skeptisme profesional auditor sebesar  $0,000 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,397, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima artinya skeptisme profesional berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Dari perhitungan determinasi parsial dihasilkan jika skeptisme profesional berpengaruh 0,3348 atau 33,48% terhadap kualitas audit. Berdasarkan taraf determinasi, didapat hasil jika skeptisme profesional berpengaruh sedang terhadap kualitas audit.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di inspektorat Jawa Barat sudah menerapkan sikap skeptis. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan cepat puas menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisme profesional akan dengan mudah mendeteksi jika adanya kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan sehingga audit yang dihasilkan akan berkualitas. Dalam prakteknya, auditor di inspektorat akan melakukan penelitian lebih lanjut jika menemukan informasi yang meragukan, hal ini dibuktikan dengan terbitnya SK-NHP sebelum mengeluarkan laporan final. Auditor akan mempertanyakan dan memberi kesempatan objek pemeriksaan untuk memberikan bukti pendukung yang dapat menguatkan hasil pemeriksaan.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori (Tuanakotta, 2014) yang mengemukakan salah satu penyebab dari suatu gagal audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisme profesional. Dengan sikap skeptisme profesional auditor mampu meningkatkan kepekaan terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang masih berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning sign*) yang mengisyaratkan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*). Dimana seperti pada pembahasan sebelumnya mengindikasikan adanya kesalahan merupakan bagian dari kualitas audit. Adapun kasus yang terjadi pada inspektorat Bekasi adalah hanya sedikit oknum yang ada pada inspektorat provinsi.

Hasil pada penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mulyani & Munthe, 2019) pada KAP di DKI Jakarta dan (Ningsih & Nadirsyah, 2017) pada BPK RI perwakilan Aceh menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan adanya sikap skeptis, auditor akan cenderung lebih waspada dan berhati-hati dalam mengumpulkan bukti audit sehingga hasil audit akan semakin berkualitas (Ningsih & Nadirsyah, 2017). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Tawakkal, 2019) pada inspektorat Sulawesi Selatan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional pada inspektorat provinsi Jawa Barat maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1) Auditor pada inspektorat provinsi Jawa Barat sudah menerapkan sikap independen dan skeptis, selain itu juga auditor dikatakan berpengalaman. Independensi dan skeptis dapat terlihat dari adanya kejujuran dalam pengungkapan kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan dan dikaji kembali bukti-bukti terkait sehingga sebelum dikeluarkan Laporan Hasil Pemeriksaan, inspektorat akan menerbitkan terlebih dahulu SK-NHP (surat keputusan narasi hasil pemeriksaan) untuk kemudian dilengkapi oleh bukti-bukti pendukung pemeriksaan. Untuk variabel pengalaman, auditor inspektorat provinsi Jawa Barat dikatakan berpengalaman. Hal ini terlihat dari sebagian besar auditor memiliki latar belakang di bidang yang sama dengan ranah tugasnya. Selain itu juga adanya pembekalan pelatihan yang dilakukan secara berkala ditambah lagi ada beberapa auditor yang sudah memiliki sertifikat profesi sehingga pengalaman auditor terus bertambah. 2) independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat terlihat dengan adanya pendeteksian dan pelaporan kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan. Melalui pengalaman seorang auditor mampu mendeteksi kesalahan, dan dengan sikap independensi dan skeptis auditor mampu melaporkan kesalahan tersebut. 3) independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dalam taraf determinasi parsial memiliki pengaruh sedang, auditor pada inspektorat provinsi Jawa Barat sudah memiliki sikap independen, namun terkadang adanya tekanan dari atasan atau hubungan kekerabatan yang terjalin karena objek pemeriksaan yang selalu sama pada waktu pemeriksaan dapat melunturkan sikap independensi yang dimiliki. Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkan. 4) pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dalam taraf determinasi parsial memiliki pengaruh sedang, artinya pengalaman auditor pada inspektorat provinsi Jawa Barat cukup berpengalaman, namun ada beberapa auditor yang masih bekerja di bawah 5 tahun dan memiliki jenjang pendidikan yang masih rendah dibanding auditor lainnya sehingga masih perlu mengasah kemampuannya di bidang auditor melalui pelatihan atau

pendidikan lainnya karena semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya. 5) skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dalam taraf determinasi parsial memiliki pengaruh sedang, artinya auditor pada inspektorat provinsi Jawa Barat sudah menerapkan sikap skeptis, namun mereka harus dapat lebih mengasah kemampuannya dalam membaca bukti dan empati terhadap alasan seseorang berperilaku khusus ketika mengungkapkan sebuah fakta karena semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kualitas audit.

## BIBLIOGRAFI

- Agoes, Sukrisno. (2012). *Praktikum Audit Seri 2*. Penerbit Salemba.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S., & Hogan, Chris E. (2017). Edisi 16. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach, England: Pearson Education Limited*.
- Baharuddin, Darmawati, & Ansar, Ikhsan Alwi. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 50–60.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Fahdi, Muhammad. (2018). Pengaruh Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. *Valuta*, 4(2), 86–95.
- Falatah, Hamzah Faid, & Sukirno, Sukirno. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 82–95.
- Meidianto, A., Haetami, Haetami, Indriyanti, Indriyanti, Sinasa, S., & Sudiantoro, R. (2016). Studi Kebutuhan Udara, Kualitas Klinker dan Kadar Nox pada Proses Quenching Di Pt. Semen Indonesia Tuban. *Prosiding SENTRA (Seminar Teknologi Dan Rekayasa)*, (2), 19–23.
- Mulyadi, Mohammad. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pembangunan Kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 224–234.
- Mulyani, Susi Dwi, & Munthe, Jimmi Osamara. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151–170.

Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat

- Murti, Galuh Tresna, & Firmansyah, Iman. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(2), 105–118.
- Ningsih, Fatria, & Nadirsyah, Nadirsyah. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 48–58.
- Seddah, Djamé, Tsarfaty, Reut, Kübler, Sandra, Candito, Marie, Choi, Jinho, Farkas, Richárd, Foster, Jennifer, Goenaga, Iakes, Gojenola, Koldo, & Goldberg, Yoav. (2013). *Overview of The SPMRL 2013 Shared Task: Cross-Framework Evaluation of Parsing Morphologically Rich Languages*. Association for Computational Linguistics.
- Segah, Bobby. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, dan Motivasi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Inspektorat Provinsi Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 17(2), 86–99.
- Sugiyono, Prof. (2016). *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Tawakkal, Ujianti. (2019). Pengaruh Independensi, Integritas, Target Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 71–81.
- Tuanakotta, M. (2014). Theodorus, (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiratama, William Jefferson, & Budiarta, Ketut. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 91–106.